

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Malnutrisi merupakan keadaan yang mengacu pada defisiensi, kelebihan, atau ketidakseimbangan dalam asupan energi dan atau nutrisi pada seseorang (WHO, 2018). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, malnutrisi atau gizi salah adalah akibat dari kekurangan atau kelebihan secara relatif maupun tetap satu atau lebih zat gizi. Bisa berupa *under nutrition* (kekurangan konsumsi pangan), *specific deficiency* (kekurangan zat gizi tertentu), *over nutrition* (kelebihan konsumsi pangan) atau *Imbalance* (disproporsi zat gizi). Malnutrisi disebut kelainan gizi karena ketidakseimbangan atau ketidakcukupan diet atau akibat gangguan penyerapan atau pendayagunaan makanan (KEMENKES RI, 2018).

Kejadian Gizi Buruk di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang utama. Angka kejadian gizi buruk di Indonesia pada balita tahun 2018 masih tinggi, yaitu sebesar 17,7% dibanding dengan target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) di tahun 2019 adalah 17%. Balita yang mengalami gizi kurang terdapat 13,8% (Riskesdas, 2018).

Kejadian gizi buruk yang masih tinggi ini bisa menimbulkan berbagai dampak negatif, diantaranya adalah memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik mental maupun pola berpikir pada balita, penurunan daya tahan tubuh dan kehilangan masa hidup sehat balita. Selain itu, dampak yang lebih serius adalah gizi buruk dapat menimbulkan kecacatan, meningkatkan angka kesakitan serta mempercepat kematian (Oktavia dkk, 2017; Rahim, 2014).

Gizi buruk terjadi karena beberapa faktor penyebab, antara lain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta pola asuh ibu yang kurang kepada anak/balita (Putri dkk, 2015). Selain itu, riwayat penyakit infeksi juga merupakan faktor penyebab terjadinya gizi buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi pada anak/balita. Selain itu, kurangnya asupan makan yang disebabkan

oleh pola makan yang salah, ketidakcukupan ketersediaan makanan, dan tidak mendapatkan gizi seimbang secara cukup dapat menyebabkan terjadinya malnutrisi pada anak/balita. Disamping itu pengetahuan dari orang tua terutama ibu juga merupakan salah satu penyebab gizi buruk (Liansyah, 2015).

Pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak/balita. Penelitian dari Farhan (2013), menunjukkan bahwa proporsi ibu-ibu yang memiliki pengetahuan dan perilaku kurang lebih besar daripada proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik, tetapi dengan perilaku kurang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua terutama ibu mengenai gizi seimbang dengan perilaku pemenuhan gizi balita, kemudian ibu yang berpengetahuan kurang memiliki kecenderungan (risiko) sebesar 3 kali lebih besar untuk berperilaku kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik (Farhan, 2013).

Pengetahuan ibu yang rendah dapat menyebabkan anak/balita mengalami gizi buruk, karena ibu tersebut akan kekurangan wawasan mengenai bahan-bahan makanan yang mengandung gizi tinggi sehingga akan mengakibatkan ketidakberagaman makanan yang diberikan kepada anak/balita. Keluarga terutama ibu akan lebih banyak membeli barang karena pengaruh kebiasaan, iklan, dan lingkungan. Selain itu, gangguan gizi juga disebabkan karena kurangnya kemampuan ibu dalam menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari (Liansyah, 2015). Oleh karena itu, agar ibu dapat menerapkan sebuah informasi dengan maksimal, diperlukan adanya teknologi sebagai panduan dan pendukung penyerapan informasi tersebut. Selain karena adanya kemudahan dalam mengakses, tetapi juga karena perkembangan teknologi di Indonesia.

Perkembangan teknologi di Indonesia saat ini sudah sangat pesat. Hal ini ditandai dengan majunya ilmu tersebut di bidang informasi, sehingga penempatan kedudukan suatu bangsa mengalami kemajuan dapat diukur dengan seberapa besar bangsa itu menguasai bidang tersebut. Perkembangan teknologi tersebut salah satunya adalah perkembangan teknologi aplikasi di Indonesia, dapat dilihat dari rata-rata penggunaan aplikasi yang dimiliki dan digunakan setiap harinya. Penduduk Indonesia rata-rata menggunakan 40 aplikasi per bulan, dan

mengunduh hampir 78 aplikasi ke dalam ponsel. Berdasarkan angka tersebut, terdapat rata-rata 11 aplikasi yang digunakan setiap harinya, sedikit lebih tinggi dari rata-rata global (Danielle Levitas, *SVP Research and Marcom App Annie*, 2017 dalam keterangan resmi yang diterima oleh *Tekno Liputan6.com*). Aplikasi tersebut contohnya adalah aplikasi media sosial, aplikasi media hiburan, serta aplikasi *web browser*. Penggunaan berbagai macam aplikasi tersebut umumnya memerlukan akses Internet, tetapi juga ada yang tidak memerlukan akses internet. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan aplikasi di Indonesia cukup tinggi, termasuk penggunaan aplikasi *web browser*.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, penggunaan salah satu aplikasi *web browser* tertinggi di Indonesia terbilang sebanyak 88,3 juta pengguna, yang mengakses Internet melalui *web browser* tersebut. Kemudian untuk pengguna Internet sendiri di Indonesia telah mencapai 143,26 juta jiwa (54,68%) dari total populasi penduduk di Indonesia sebanyak 262 juta orang. Jumlah pengguna Internet tersebut meningkat dari tahun 2016 yang terdiri dari 132,7 pengguna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setengah lebih dari total penduduk Indonesia merupakan pengguna Internet (54,68%) daripada buku (APJII, 2017).

Penggunaan aplikasi untuk mengakses internet tersebut pada umumnya digunakan untuk mengupdate informasi, hal-hal terkait dengan pekerjaan, mengisi waktu luang, sosialisasi, hal-hal yang terkait dengan pendidikan, hiburan serta bisnis dengan pengguna akses internet tertinggi adalah usia 25-34 tahun. Hasil survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2016, alasan utama pengguna internet mengakses internet tertinggi adalah untuk *update* informasi, yaitu sebanyak 31,3 juta pengguna atau sebesar 25,3% (APJII, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian berupa pemberian intervensi aplikasi berbasis *web* sebagai media pendukung untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi untuk mengatasi gizi buruk pada anak/balita. Sehingga wawasan informasi ibu mengenai gizi menjadi semakin meningkat. Aplikasi berbasis *web* ini dipilih karena penggunaannya yang dapat digunakan melalui perangkat *smartphone*, komputer/PC, serta laptop/tablet

sehingga tidak menyulitkan pengguna dalam mengaksesnya untuk mendapatkan informasi-informasi terkait gizi.

Aplikasi berbasis *web* ini adalah Aplikasi Anak Sehat Makan Sehat (Emas). Aplikasi emas berisikan tentang macam-macam bahan makanan, kandungan gizi yang terdapat pada bahan makanan tersebut dan cara mengolah setiap bahan makanan tersebut., selain itu juga berisi tentang artikel-artikel kesehatan dan contoh resep menu makanan sehat untuk anak/balita yang dapat digunakan oleh masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh aplikasi *emas* untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengolah menu makan untuk mengatasi malnutrisi pada anak/balita.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh aplikasi *emas* terhadap peningkatan pengetahuan gizi ibu anak/balita.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan berupa peningkatan pengetahuan gizi ibu anak/balita sesudah diberikan aplikasi emas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan, maka diharapkan manfaat dari penelitian ini antara lain:

#### 1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini, peneliti dapat menumbuhkan jiwa semangat untuk berkeaktivitas dalam mengembangkan teknologi informasi dibidang kesehatan, khususnya dibidang gizi agar bermanfaat bagi masyarakat.

#### 1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Jember

Manfaat bagi Politeknik Negeri Jember adalah dapat berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai bahan referensi dalam kegiatan belajar dan mengajar.

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

- a. Tersedianya aplikasi panduan dan pendukung untuk menambah pengetahuan ibu tentang gizi.
- b. Tersedianya aplikasi panduan dan pendukung untuk memperbaiki sikap ibu dalam pemilihan menu makan anak/balita.

